

# STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DAERAH RAWAN BANJIR KABUPATEN PANGANDARAN

*by* LPPM STMIK DCI

---

**Submission date:** 04-Nov-2022 05:42PM (UTC+0900)

**Submission ID:** 1944300405

**File name:** Artikel\_Semnas\_Agribisnis\_III.docx (49.46K)

**Word count:** 2470

**Character count:** 15998

**STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA  
PETANI PADI SAWAH DI DAERAH RAWAN BANJIR  
KABUPATEN PANGANDARAN**

**Muhamad Nurdin Yusuf<sup>1</sup>, Lies Sulityowaty<sup>2</sup>, Tuhpawana P.S.<sup>2</sup>, Nono Carsono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis

<sup>2</sup> Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Bandung

Email : muhamadnurdinyusuf@gmail.com

**Abstrak**

Secara umum sumber utama pendapatan rumah tangga petani berasal dari sektor pertanian, namun fakta empiris menunjukkan bahwa tingginya risiko dan ketidakpastian usahatani padi sawah di daerah rawan banjir menyebabkan petani tidak hanya mengandalkan dari satu sumber pendapatan untuk menciptakan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus menciptakan kesejahteraan keluarganya. Penelitian ini bertujuan menganalisis : 1) Struktur pendapatan; 2) Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran. Metode yang digunakan adalah survei terhadap 360 orang petani yang ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5 persen dan pengambilannya dilakukan secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Sumber pendapatan petani dari luar usahatani padi sawah lebih didominasi oleh pendapatan dari hasil kebun dan berburuh tani, sementara sumber pendapatan petani dari luar sektor pertanian paling dominan adalah berburuh non pertanian (buruh/tukang); 2) Proporsi pengeluaran pangan terbesar rumah tangga petani di daerah rawan banjir ternyata lebih didominasi oleh beras, sementara proporsi pengeluaran non pangan paling dominan adalah pengeluaran bahan bakar.

Kata kunci : Struktur pendapatan, struktur pengeluaran, rawan banjir, rumah tangga.

## PENDAHULUAN

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2011), menyatakan bahwa perubahan iklim merupakan salah satu ancaman serius terhadap sektor pertanian dan potensial mendatangkan masalah baru bagi keberlanjutan produksi pangan dan sistem produksi pertanian. Menurut Hanani (2012), produktivitas pangan pokok beras tidak dapat dipisahkan dengan usahatani padi di perdesaan. Dalam bidang ekonomi, usahatani padi berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi perdesaan selain memberikan kesempatan kerja bagi lebih dari 21 juta rumah tangga.

Dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian dapat bersifat langsung dan tidak langsung serta mencakup aspek biofisik yang mencakup efek fisiologis pada tanaman maupun ternak/ikan, perubahan sumberdaya lahan dan air, meningkatnya gangguan OPT, peningkatan permukaan air laut dan salinitas, dan sebagainya. Sedangkan dampaknya terhadap aspek sosial ekonomi meliputi turunnya produktivitas dan produksi, fluktuasi harga komoditas pangan, meningkatnya jumlah penduduk rawan pangan, dan sebagainya (Sumaryanto, 2012).

Perubahan iklim menyebabkan banyak daerah mengalami bencana banjir yang mengakibatkan gagal panen (puso). Kondisi tersebut mengakibatkan petani merugi karena kualitas dan kuantitas padi di bawah standar. Bulir padi yang belum begitu banyak dan kadar air dalam padi yang tidak sesuai standar berakibat pada rendahnya harga jual gabah sehingga kesejahteraan petani akan berkurang. Dilain pihak, jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan sektor industri dan lainnya.

Kecamatan Padaherang dan Kalipucang Kabupaten Pangandaran merupakan daerah rawan banjir yang hampir terjadi setiap tahun. Kondisi tersebut tentu merugikan petani secara umum, padahal petani telah mengeluarkan biaya produksi yang cukup besar. Menurut Supardi dan Qonita (2012) dan Opondo (2013), banjir yang hampir terjadi setiap tahun menyebabkan kehilangan hasil produksi pertanian, stok bahan pangan, pendapatan, serta harta benda yang dimiliki oleh rumah tangga petani.

Antisipasi petani terhadap risiko kegagalan usahatani merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan biasanya lebih mendahulukan keamanan dari pada mengejar keuntungan yang besar. Hal ini mengandung arti bahwa petani yang mampu mereduksi risiko produksi maupun risiko harga dengan cara memperbaiki produktivitasnya, penggunaan diversifikasi pangan, penggunaan pola tanam yang tepat, penguatan kelembagaan petani, dan posisi tawar petani dapat memperkuat ketahanan pangan rumah tangganya (Kebede, 1988; Fauziah, 2011).

Terjadinya banjir yang sulit diprediksi menyebabkan daya adaptasi yang diterapkan rumah tangga petani bersifat penanggulangan, yaitu dengan melakukan aktivitas di luar usahatani (*off farm*) maupun didalam usahatani itu sendiri (*on farm*) dengan pengalokasian input yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji : 1) Struktur pendapatan rumah tangga petani padi sawah di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran; 2) Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Padaherang dan Kalipucang yang merupakan daerah rawan banjir di Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan metode survai terhadap 360 petani yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5 persen dari ukuran populasi sebanyak 3.616 petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara serta kuesioner yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur, studi kepustakaan, serta studi dokumentasi dari dinas dan instansi terkait.

Untuk menganalisis struktur pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus:

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{off}$$

Keterangan :

Pd : Total Pendapatan rumah tangga petani padi (Rp/bulan)

Pd<sub>on</sub> : Pendapatan dari usahatani (Rp/bulan)

Pd<sub>off</sub> : Pendapatan dari luar usahatani (Rp/bulan)

Pengeluaran total rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan (Arida, dkk, 2015). Penelitian ini menghitung pengeluaran total rumah tangga petani padi sawah dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran baik pengeluaran pangan maupun non pangan rumah tangga menggunakan rumus:

$$TP = P_P + P_N$$

Keterangan :

TP : Total Pengeluaran rumah tangga petani padi (Rp/bulan)

P<sub>P</sub> : Pengeluaran pangan rumah tangga petani padi (Rp/bulan)

P<sub>N</sub> : Pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi (Rp/bulan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

Karakteristik petani yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan ukuran keluarga (tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

|   | Uraian              | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---|---------------------|----------------|----------------|
| 1 | Umur (tahun)        |                |                |
|   | a. 15 - 64          | 302            | 84             |
|   | b. > 64             | 58             | 16             |
|   | Total               | 360            | 100            |
| 2 | Pendidikan          |                |                |
|   | a. Tidak sekolah    | 6              | 2              |
|   | b. SD               | 300            | 83             |
|   | c. SMP              | 38             | 11             |
|   | d. SMA              | 12             | 3              |
|   | e. Perguruan Tinggi | 4              | 1              |
|   | Total               | 360            | 100            |
| 3 | Pengalaman (tahun)  |                |                |
|   | a. 7 - 27           | 93             | 26             |
|   | b. 28 - 48          | 229            | 64             |
|   | c. 49 - 70          | 38             | 10             |
|   | Total               | 360            | 100            |

|   | Uraian                  | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---|-------------------------|----------------|----------------|
| 4 | Luas Lahan (hektar)     |                |                |
|   | a. < 0,5                | 258            | 72             |
|   | b. 0,5 - 1,00           | 82             | 23             |
|   | c. > 1,00               | 20             | 5              |
|   |                         | 360            | 100            |
| 5 | Ukuran Keluarga (orang) |                |                |
|   | a. 1 - 3                | 200            | 55             |
|   | b. 4 - 6                | 150            | 42             |
|   | c. 7 - 9                | 10             | 3              |
|   | Total                   | 360            | 100            |

Umur petani bervariasi yang berkisar antara 28 sampai 92 tahun dengan rata-rata berumur 56 tahun sehingga berada pada rentang usia produktif. Banyaknya petani yang berumur produktif menunjukkan bahwa potensi pengembangan usahatani padi sawah masih dinilai prospektif sekalipun selalu dihadapkan pada risiko kegagalan produksi. Petani pada golongan usia produktif ini memungkinkan mereka untuk dapat bekerja menjalankan usahatani secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Menurut Kartasapoetra (1991), Soekartawi (2006), dan Yunita (2011), umur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang berumur lebih tua biasanya cenderung bersikap sangat konservatif atau kurang responsif terhadap perubahan inovasi teknologi serta cenderung masih berpegang pada kebudayaan tradisional, sedangkan petani yang berumur lebih muda cenderung memiliki semangat tinggi untuk mengetahui hal baru serta cenderung responsif terhadap perubahan.

Pendidikan merupakan indikator pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Petani dengan pendidikan formal yang rendah jumlahnya lebih mendominasi, hal ini menyebabkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi sawah menjadi kurang maksimal yang pada gilirannya akan menurunkan produktivitas petani dalam menghasilkan produk pertanian dan tanaman pangan. Menurut Mosher (1987), Kartasapoetra (1991), dan Soekartawi (2006), melalui pendidikan, seseorang akan mampu mendapatkan informasi dan inovasi teknologi baru sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan, padahal tingkat pendidikan formal yang diikuti petani akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, wawasan, serta kemampuan untuk dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dalam rumah tangga.

Pengalaman usahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani bervariasi, berkisar antara 7 – 70 tahun dengan rata-rata 34 tahun. Pengalaman merupakan pengetahuan yang dikumpulkan manusia melalui penggunaan akalanya kemudian disusun menjadi bentuk yang berpola. Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh terhadap respon dalam menerima teknologi dan inovasi baru (Soekartawi, 2006). Pengalaman yang dimiliki seseorang pada umumnya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam menjalankan usahatannya untuk mendapatkan keuntungan.

Lahan merupakan aset utama bagi petani dan merupakan faktor produksi utama dalam menjalankan usahatani (Purwoto dkk., 2011). Menurut Soekartawi (2006), luas lahan yang diusahakan oleh petani akan mempengaruhi skala usaha yang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan

semakin luasnya lahan garapan menyebabkan pendapatan usahatani semakin tinggi. Luas lahan yang diusahakan oleh petani bervariasi, berkisar antara 0,04 – 3,50 hektar dengan rata-rata 0,43 hektar. Petani yang mengusahakan usahatani padi sawah dengan luas lahan yang tergolong sempit jumlahnya paling mendominasi, padahal menurut Hemanto (1996), luas lahan usahatani akan menentukan tingkat pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan petani karena semakin luas lahan usahatani, hasil produksi semakin tinggi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan struktural petani kecil di perdesaan yaitu penguasaan lahan yang sempit masih sangat melekat di daerah penelitian yang menyebabkan tidak meratanya pendapatan yang diperoleh serta produksi yang dihasilkan. Menurut Karmana (2013), sempitnya penguasaan lahan yang dimiliki petani menyebabkan mereka terperangkap pada *bare for survive* yang menurut Nurmanaf (2006), petani berlahan sempit merupakan bagian dari kelompok masyarakat miskin di perdesaan.

Ukuran keluarga petani bervariasi yang berkisar 1 – 9 orang dengan rata-rata 3 orang (ukuran keluarga kecil). Kecilnya ukuran keluarga petani setidaknya menggambarkan bahwa keluarga kecil di perdesaan menunjukkan pandangan masyarakat agraris yang umumnya beranggapan “banyak anak banyak rejeki” tidak lagi diyakini. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar pula beban hidup yang harus ditanggung oleh petani. Ukuran keluarga kecil menyebabkan ketahanan pangan rumah tangga menjadi tinggi serta peluang untuk dapat hidup sejahtera menjadi lebih besar. Menurut Martianto dan Ariani (2004), ukuran keluarga akan mempengaruhi pendapatan per kapita dan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga.

### Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Struktur pendapatan merupakan komponen penyusun pendapatan, baik pendapatan pokok maupun tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga selama periode waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani cukup beragam, baik berasal dari sektor pertanian maupun non pertanian. Hal tersebut terkait dengan aksesibilitas daerah yang terbuka dan penganekaragaman usaha rumah tangga tersebut didukung juga oleh kenyataan bahwa sebagai petani, seringkali kegiatan usahatani tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut terkait dengan produksi usahatani padi sawah yang memiliki risiko tinggi dan sering mengalami fluktuasi harga.

Tabel 2. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

| Jenis Pendapatan                             | Pendapatan (Rp/bulan) | Persentase (%) |
|--|-----------------------|----------------|
| Usahatani padi sawah ( <i>on farm</i> )      | 296.393,58            | 19,77          |
| Non usahatani padi sawah ( <i>off farm</i> ) | 449.189,25            | 29,96          |
| Non pertanian ( <i>non farm</i> )            | 753.692,83            | 50,27          |
| Total  | 1.499.275,66          | 100,00         |

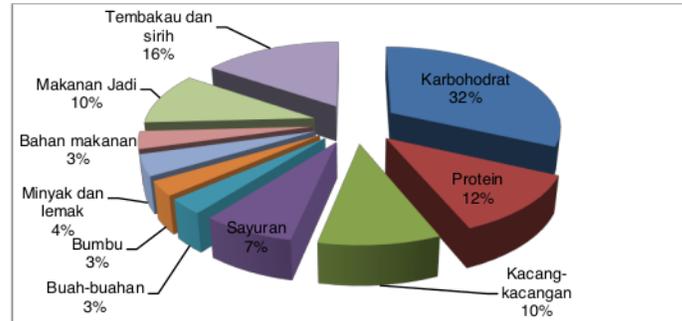
Petani dan anggota keluarga memperoleh pendapatan dari beragam sumber, yaitu pendapatan dari usahatani padi sawah, serta dari pendapatan *off farm* seperti berburuh tani, menyewakan alat mesin pertanian, berdagang hasil pertanian, agroindustri, dan sebagainya. Selain itu, petani atau anggota keluarga ada juga yang bekerja di luar sektor pertanian, seperti menjadi aparat desa, membuka warung/toko, karyawan, dan sebagainya.

Pendapatan yang diperoleh petani dari luar usahatani diperoleh dari hasil kebun, hasil kolam, hasil ternak, berburuh tani, nelayan sampingan, jasa pertanian, perajin, serta berdagang hasil pertanian. Menurut Karmana (2013), memelihara ternak kecil walaupun hanya sebagai penunjang dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi tambahan pendapatan petani.

Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, anggota keluarga seperti istri dan anak yang sudah dewasa ikut terlibat mencari nafkah. Sumber pendapatan yang diperoleh petani dari luar sektor pertanian juga sangat bervariasi, yaitu berburuh non pertanian (buruh/tukang bangunan), berdagang termasuk membuka warung kecil-kecilan, usaha pembuatan bata merah, jasa non pertanian (usaha pencucian kendaraan, jasa konveksi, bengkel, sopir, pelayan toko, dukun beranak, dan pembantu rumah tangga), serta PNS, karyawan, dan sebagainya.

### Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Struktur pengeluaran rumah tangga terdiri atas pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, keduanya berhubungan erat dengan tingkat pendapatan, artinya semakin besar pendapatan bertendensi untuk meningkatkan pengeluaran rumah tangga. Sudana (2004), menyatakan bahwa perkembangan pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dipakai salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga sekaligus menunjukkan keberhasilan pembangunan di perdesaan. Semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga masih terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran sektor sekunder (non pangan), mengindikasikan telah terjadi pergeseran posisi petani dari subsisten ke komersial.



Gambar 1. Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

Gambar 1 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan terbesar rumah tangga petani lebih didominasi oleh kebutuhan konsumsi sumber pangan karbohidrat (beras) dengan 120 kg per kapita per tahun. Dibandingkan dengan konsumsi beras nasional, kebutuhan konsumsi beras rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran berada di atas rata-rata yaitu 90 kg per kapita per tahun.

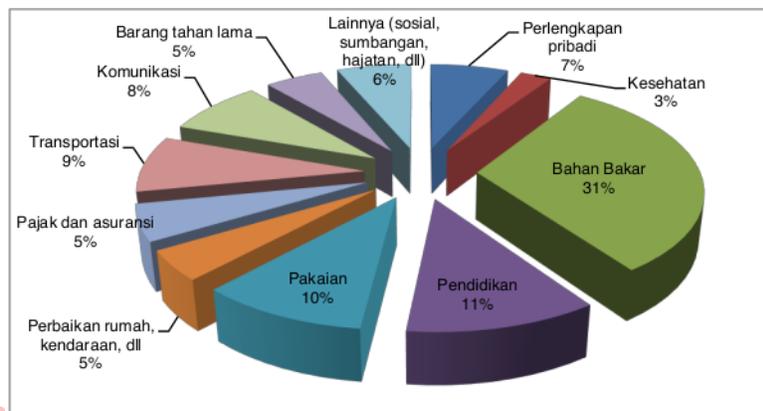
Pola pangan pokok berupa beras sulit untuk diubah walaupun rumah tangga petani selalu menghadapi risiko kegagalan dalam usahatani. Tingkat partisipasi konsumsi pangan sumber karbohidrat lain seperti jagung dan ubi kayu yang relatif kecil, hal ini menunjukkan bahwa beras sudah

menjadi pola pangan pokok yang dominan dan cenderung bersifat tunggal. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola pangan pokok yang ditandai oleh jarangya rumah tangga mengkonsumsi pangan lokal selain beras yang secara teoritis mengandung arti bahwa masyarakat telah meninggalkan pola pangan lokal seperti umbi-umbian dan beralih ke pangan pokok nasional yaitu beras.

Pengeluaran pangan sumber protein hewani cukup dominan, akan tetapi pengeluaran jenis pangan tersebut terkesan seadanya. Sumber protein hewani yang paling dominan dikonsumsi adalah ikan, baik ikan segar maupun ikan yang sudah diawetkan karena pada saat sawah mereka tergenang banjir ketersediaannya melimpah. Sementara daging sapi hanya dikonsumsi apabila ada hajatan atau pada waktu perayaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Cukup tingginya pengeluaran untuk makanan jadi menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pola pangan di rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan hampir semua rumah tangga petani mengaku hampir setiap hari mengkonsumsi mie instan. Hal ini mengandung arti bahwa konsep mengutamakan makanan yang dimasak sendiri di rumah sudah sedikit melemah seiring dengan menggeliatnya produksi mie instan. Menurut Purwantini dan Ariani (2008), kecenderungan ini lebih disebabkan kuatnya peran pemerintah di masa lalu yang memberi subsidi besar terhadap industri pengolahan tepung terigu dan fasilitas kemudahan lainnya sehingga masyarakat yang tadinya belum mengenal mie instan sampai menyenangi makanan tersebut selain gencarnya promosi media masa.

Proporsi pengeluaran non pangan rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran yang paling dominan adalah pengeluaran bahan bakar (Gambar 2).



Gambar 2. Proporsi Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran Tahun 2016

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani mempunyai kendaraan bermotor yang biasa digunakan untuk mobilitas sehari-hari. Dalam upaya menghemat pengeluaran rumah tangga, petani yang mempunyai anak usia sekolah (SMP dan SMA), biasanya menggunakan sepeda motor yang digunakan sebagai sarana transportasi ke sekolah juga untuk mobilitas sehari-hari dengan alasan untuk menghemat pengeluaran.

Pengeluaran untuk biaya pendidikan cukup dominan terhadap pengeluaran non pangan rumah tangga, hal ini menunjukkan bahwa petani sebagai kepala rumah tangga telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai bentuk investasi dan bekal bagi anak-anak mereka di masa depan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Sumber pendapatan petani dari luar usahatani padi sawah lebih didominasi oleh pendapatan dari hasil kebun dan berburuh tani, sementara sumber pendapatan petani dari luar sektor pertanian paling dominan adalah berburuh non pertanian (buruh/tukang).
2. Proporsi pengeluaran pangan terbesar rumah tangga petani di daerah rawan banjir ternyata lebih didominasi oleh beras, sementara proporsi pengeluaran non pangan rumah tangga petani yang paling paling dominan adalah pengeluaran bahan bakar.
3. Diperlukan adanya penciptaan lapangan kerja di sektor pertanian dengan cara menumbuhkan agroindustri untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani sehingga dapat menciptakan kesejahteraan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

# STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DAERAH RAWAN BANJIR KABUPATEN PANGANDARAN

## ORIGINALITY REPORT

52%

SIMILARITY INDEX

52%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES



[repository.unigal.ac.id](https://repository.unigal.ac.id)

Internet Source

52%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 50%